

RUMAH PANGGUNG TRADISIONAL SEBERANG KOTA JAMBI DALAM FOTOGRAFI ARSITEKTUR

Dian Ramadhani, Ivan Saputra
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Dian Ramadhani dianmihardja@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Rumah Panggung Tradisional Seberang Kota Jambi merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Melayu Jambi yang memiliki nilai historis, arsitektural dan budaya yang tinggi. Keunikan bentuk bangunan, tata ruang, konstruksi kayu, serta ragam hiasnya mencerminkan identitas masyarakat setempat. Namun, perkembangan arsitektur modern menyebabkan keberadaan rumah panggung tradisional semakin berkurang sehingga diperlukan upaya dokumentasi dan pelestarian melalui media visual. Penciptaan karya ini bertujuan menyajikan Rumah Panggung Tradisional Seberang Kota Jambi ke dalam karya fotografi arsitektur yang mampu menampilkan nilai estetika, fungsi, dan karakter arsitektur bangunan secara visual. Landasan teori yang digunakan meliputi teori fotografi arsitektur yang mencakup fotografi eksterior, interior dan detail arsitektur, teori tata cahaya (available light, artificial light, dan mix lighting), teori aerial photography, teori artefak budaya, teori komposisi fotografi, serta konsep foto seri sebagai pendekatan penyajian karya. Metode penciptaan yang diterapkan terdiri atas tahapan eksplorasi, persiapan melalui observasi, studi literatur dan wawancara, dilanjutkan dengan perancangan konsep karya, proses perwujudan melalui pemotretan, seleksi foto, pengolahan digital, hingga penyajian karya dalam bentuk pameran. Teknik fotografi yang digunakan meliputi pemotretan eksterior, interior dan detail dengan penerapan komposisi rule of thirds, leading lines, perspektif, high angle, low angle, eye level, aerial photography menggunakan drone, serta teknik mix lighting pada pemotretan interior. Hasil penciptaan menghasilkan 26 karya fotografi arsitektur yang mendokumentasikan empat Rumah Panggung Tradisional Seberang Kota Jambi di Kelurahan Kampung Tengah, Kelurahan Jelmu dan Kelurahan Ulu Gedong. Karya-karya tersebut menampilkan karakter visual bangunan melalui pendekatan eksterior, interior, detail arsitektur dan foto seri sehingga mampu merepresentasikan bentuk, fungsi, struktur, material, serta ragam hias rumah panggung sebagai identitas budaya Melayu Jambi. Melalui penciptaan ini, fotografi arsitektur diharapkan menjadi media dokumentasi visual sekaligus sarana pelestarian dan pengenalan warisan budaya kepada masyarakat secara lebih luas. Keywords <i>Fotografi Arsitektur, Rumah Panggung Tradisional, Seberang Kota Jambi, Budaya Melayu Jambi, Dokumentasi Visual.</i>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan kota di Indonesia bermula dari kota-kota kerajaan, baik di pedalaman maupun di pesisir. Kehadiran suku-suku ini kemudian membentuk permukiman masing-masing, sehingga kota berkembang bersama lingkungannya dan membentuk pola ruang yang mencerminkan budaya masyarakatnya (Putra 2006). Kota Jambi mulai berkembang sejak berdirinya Kerajaan Melayu Jambi pada abad ke-18. Kota ini tumbuh di tepi Sungai Batanghari yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Warga di Seberang Kota Jambi memiliki cara hidup yang khas, terlihat dari pola permukiman dan bentuk rumah mereka sebagai perkampungan Melayu Jambi. Karena berada di sepanjang sungai, rumah-rumah dibangun mengikuti aliran Sungai Batanghari, berderet memanjang dan sangat berdekatan. Keberagaman suku, kondisi sosial, ekonomi dan aturan pada masa lalu tampak dari bentuk bangunan dan permukimannya. Kebutuhan akan permukiman dan perumahan terus meningkat yang menyebabkan pertumbuhan fisik kota menjadi kurang terkendali dan berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal (Putra 2006). Seberang Kota Jambi atau yang sering di singkat Sekoja adalah sebuah kawasan di bagian utara Kota Jambi yang di pisahkan oleh aliran Sungai Batanghari. Kawasan ini dikenal sebagai pusat kebudayaan karena di sinilah tempat berkumpulnya rumah-rumah panggung tradisional khas Jambi yang masih terjaga keasliannya (Noor, 2016).

Rumah adat di Provinsi Jambi terdiri dari beberapa jenis yang berbeda, tergantung pada sumber dan cara pengelompokannya. Secara umum, terdapat enam rumah adat yang paling dikenal, yaitu Rumah Kajang Lako, Rumah Tuo, Rumah Limas atau Rumah Larik atau Rumah Baru, Rumah Baboroh, Ghumah Baghi dan Rumah Suku Anak Dalam. Masing-masing rumah adat tersebut memiliki ciri khas yang mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat di daerah asalnya. Rumah Panggung Limas atau Rumah Larik atau Rumah Baru merupakan rumah tradisional yang banyak tersebar di daerah Seberang Kota Jambi. Rumah Panggung Limas secara kemungkinan dibawa oleh Suku Bangsa XII pada abad ke-15 hingga pada puncaknya pada abad pada abad ke-18 dan abad ke-19 M yang di ciptakan dari proses asimilasi antara Suku Melayu yang asli dan kebudayaan Kesultanan Palembang (Melayu Sumatera Selatan), serta pengaruh saudagar Arab dan Tionghoa. Secara historis, bentuk atap Limas sangat identik dengan rumah adat Palembang. Hubungan politik, perkawinan antar bangsawan dan jalur perdagangan hulu-hilir Sungai Batanghari serta Sungai Musi membuat arsitektur Limas di adopsi oleh masyarakat Jambi. Seberang Kota Jambi sejak lama menjadi pelabuhan dagang dan pusat penyiaran agama Islam. Rumah panggung di desain dengan ketinggian tertentu untuk menghindari bahaya banjir yang kerap melanda kawasan Jambi Kota Seberang, terutama di musim penghujan. Banjir tahunan di sungai Batanghari bahkan menjadi alasan utama penggunaan rumah panggung di wilayah Seberang. Ruang tambahan seperti bagian bawah rumah panggung yang dikenal sebagai "gelebuk", sering di dimanfaatkan sebagai ruang serbaguna. Biasanya digunakan sebagai gudang penyimpanan, garasi perahu, tempat usaha kecil, kandang ternak, atau area bermain anak-anak. Material utama rumah panggung adalah kayu, terutama kayu Bulian dan kayu Tembesu yang dipilih karena kekuatannya, keawetannya, serta ketahanannya terhadap jamur dan rayap.

Rumah panggung Limas memiliki nilai budaya yang tinggi karena keunikan arsitektur dan ragam hiasnya. Namun, pada masa sekarang, bangunan kayu semakin jarang ditemukan dan mulai di gantikan oleh bangunan modern yang menggunakan pasir dan semen karena di anggap

lebih praktis dan murah. Perubahan ini dikhawatirkan dapat mengurangi keaslian rumah tradisional Limas. Perubahan gaya bangunan modern yang cenderung meniru arsitektur luar negeri membuat rumah tradisional semakin jarang dibangun. Jika tidak dilestarikan, maka ukiran dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam rumah Limas berisiko terlupakan. Meskipun demikian, perubahan bahan bangunan tidak sepenuhnya menjadi penyebab kepunahan budaya. Selama nilai-nilai budaya dan ragam hias khas tetap diterapkan, budaya tersebut masih dapat dilestarikan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui modernisasi yang tetap menjaga unsur budaya, khususnya pada ukiran dan bentuk arsitektur rumah Limas. Dengan cara ini, warisan budaya Jambi dapat terus hidup dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Bagi masyarakat, rumah panggung tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya.

Fotografi arsitektur adalah fotografi dengan subjek utama bangunan, elemen arsitektur atau struktur bangunan yang dikemas secara estetis. Eksterior, interior dan detail bangunan merupakan lingkup utama gerapannya. Fotografi arsitektur terbagi tiga yaitu eksterior, interior dan detail. Fotografi eksterior adalah pemotretan yang bertujuan untuk menampilkan tampilan luar bangunan. Fotografi interior adalah merekam berbagai bentuk bagian dalam bangunan. Interior lebih memfokuskan pada dalam ruangan. Fotografi detail arsitektur merupakan potret dari bagian-bagian tertentu yang dianggap istimewa dari sebuah bangunan atau menonjolkan hal unik yang ada di sebuah bangunan (Tedy 2014).

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik langsung dan tidak langsung. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama, menurut Adler (2009:523). Pengkarya melakukan observasi langsung tentang Rumah Panggung Seberang Kota Jambi.

b. Studi Literatur

Pengumpulan bahan-bahan hasil referensi tertulis seperti buku, dan media online berupa website serta media lainnya yang berkaitan dengan Rumah Panggung Seberang Kota Jambi.

c. Wawancara

Wawancara (interview) adalah sebuah cara untuk memperoleh atau mendapatkan data melalui informan yang memiliki keterkaitan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab (Hadi & Hariyono, 2007: Emzir 2010). Pengkarya melakukan wawancara secara langsung kepada masyarakat yang tinggal di rumah panggung Seberang Kota Jambi.

2. Konsep penciptaan

Konsep ini menampilkan suasana dan kondisi lingkungan perkebunan sawit sebagai ruang kerja Rasunah setiap hari. Pemotretan dilakukan untuk penciptaan karya fotografi arsitektur "Rumah Panggung Seberang Kota Jambi dalam Fotografi Arsitektur" ini berangkat dari

ketertarikan pengkarya terhadap arsitektur rumah panggung beserta tata letak dan fungsi ruang rumah panggung di Seberang Kota Jambi yang masih terjaga dan lestari seiring perkembangan waktu dan perkembangan pola kota yang modern, Rumah Panggung Tradisional Kota Jambi masih berdiri kokoh sampai saat ini dan masih menjadi tempat tinggal bagi masyarakat Seberang Kota Jambi.

Melalui karya fotografi arsitektur ini, pengkarya menjadikan Rumah Panggung Seberang Kota Jambi dengan memvisualkan keindahan bangunan rumah panggung. Pengkarya menghadirkan empat objek dengan menerapkan unsur fotografi arsitektur yaitu eksterior, interior dan detail. Masing-masing dari empat buah karya yaitu eksterior, interior, detail dan karya series.

Pada fotografi eksterior pengkarya akan menerapkan teknik pengambilan high angle, pengambilan dari atas menunjukkan pola rumah panggung yang sangat luas, pengambilan dengan low angle dengan objek lebih tinggi atas berada diatas. Pada fotografi interior pengkarya menerapkan teknik mix lighting untuk mengimbangi cahaya yang masuk melalui jendela. Pada fotografi detail pengkarya juga menerapkan elemen visual dalam fotografi seperti garis dari bagian bangunan pola dari beberapa bagian bangunan juga bentuk, tekstur dan warna.

3. Analisis

“Rumah Panggung Tradisional Seberang Kota Jambi dalam Fotografi Arsitektur” ingin menampilkan keindahan arsitektur bangunan rumah panggung. Setiap foto menggambarkan ciri khas dari masing-masing rumah panggung yang menjadi objek. Keseluruhan foto yang ada pada karya ini terbagi atas tiga unsur penting yang ada dalam Fotografi arsitektur yaitu eksterior, interior dan detail. Setelah melakukan penggarapan dapat dilihat bahwa rumah panggung tradisional merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dirawat keberadaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua proses penggarapan karya di lakukan di Seberang Kota Jambi. bangunan rumah panggung tradisional yang masih dilestarikan dan digunakan sampai saat ini yang ada di Seberang Kota Jambi. Pengkarya memotret ke empat rumah panggung yang di jadikan objek dengan menerapkan tiga unsur fotografi arsitektur yaitu eksterior, interior dan detail. Masing-masing rumah panggung menampilkan karya eksterior, interior dengan foto seri dan detail. Penciptaan karya ini menghasilkan 26 karya fotografi arsitektur. Setiap rumah panggung memiliki keunikan masing-masing disini pengkarya menampilkan keunikan setiap rumah panggung dari luas maupun dari dalam bangunan secara detail. Setelah selesai dalam proses penggarapan foto selanjutnya pengkarya melakukan seleksi pada foto yang telah diambil untuk dilakukannya proses editing dan proses bimbingan karya setelahnya.



Karya 1

Judul: **Seberang Kota Jambi**

Media: Ukuran foto 60 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Dian Ramadhani, 2026)

“Seberang Kota Jambi” menampilkan pemandangan kawasan permukiman rumah panggung tradisional yang berada di tepi sungai Batanghari. Foto ini menampilkan kawasan permukiman tua di Seberang Sungai Batanghari yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat Jambi. Sejak dahulu, Sungai Batanghari menjadi jalur utama transportasi, perdagangan, dan penyebaran budaya yang mendukung perkembangan Kota Jambi. Permukiman yang terlihat pada foto ini merupakan tempat tinggal masyarakat Melayu yang telah hidup dan berkembang di kawasan tersebut selama ratusan tahun. Hingga saat ini, kawasan ini masih mempertahankan ciri khas budaya dan arsitekturnya, sehingga menjadi salah satu saksi perjalanan sejarah dan perkembangan peradaban masyarakat Jambi dari masa ke masa.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah fotografi udara (aerial photography) menggunakan drone. Teknik ini memungkinkan pengkarya mendapatkan sudut pandang dari ketinggian sehingga mampu memperlihatkan keseluruhan kawasan secara luas.

Selain itu, pengkarya juga menggunakan teknik fotografi landscape karena menampilkan bentang wilayah yang luas. Pengkarya menggunakan komposisi leading line yang dibentuk oleh aliran sungai dan jembatan untuk mengarahkan pandangan mata menuju pusat perhatian di bagian tengah foto. Foto ini di ambil menggunakan drone Dji Mini 3, dengan eksposure f/1.7, shutter speed 1/4000 dan ISO 100.



Karya 2

Judul: **Rumah Limas Kelurahan Jelm**

Media: Ukuran foto 50 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Dian Ramadhani, 2026)

“Rumah Limas Kelurahan Jelm”, memperlihatkan rumah panggung Melayu Jambi yang masih terjaga keasliannya. Rumah ini memakai dua jenis kayu berkualitas tinggi, yaitu kayu bulian yang kuat untuk fondasi agar aman dari banjir, dan kayu tembesu yang awet serta mudah di ukir untuk bagian dinding dan lantai. Desain atapnya di buat bertingkat agar rumah tetap sejuk. Menariknya, terdapat hiasan berbentuk ekor naga di ujung atap, menandakan adanya pengaruh budaya Tionghoa yang masuk lewat jalur perdagangan Sungai Batanghari.

Foto ini diambil menggunakan teknik fotografi arsitektur dengan sudut dan three-quarter view sehingga bagian depan dan samping rumah dapat terlihat secara bersamaan serta menampilkan bentuk bangunan secara utuh. Komposisi yang di gunakan adalah rule of thirds dan leading lines, di mana tangga rumah menjadi garis pengarah yang membawa perhatian menuju bangunan sebagai objek utama, sementara pencahayaan alami membantu menampilkan detail tekstur kayu, atap, dan struktur rumah. Foto ini di ambil menggunakan Kamera Sony A7 Classic dengan lensa wide Canon 17-40 mm dan setting exposure f/5.6, shutter speed 1/3200 dan ISO 800.



Karya 3

Judul: **Rumah Panggung *Limas* Kelurahan Ulu Gedong**

Media: Ukuran foto 60 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Dian Ramadhani, 2026)

Foto ini berjudul “Rumah Panggung Limas Kelurahan Ulu Gedong” yang memperlihatkan eksterior rumah panggung tradisional Kelurahan Ulu Gedong secara menyeluruh. Maksud dari objek-objek di dalam foto ini adalah untuk mendokumentasikan serta melestarikan keindahan warisan arsitektur lama yang sarat akan nilai sejarah. Teknik fotografi yang digunakan adalah high angle shot (sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi) dengan pencahayaan alami dari luar ruangan (natural light) yang lembut, sehingga mampu menangkap kemegahan seluruh struktur bangunan, detail atap yang masih mempertahankan unsur tradisional, serta suasana pemukiman tradisional secara luas. Foto ini di ambil menggunakan drone Dji Mini 3 dengan penggunaan exposure f/1.7, shutter speed 1/3200 dan ISO 100. informal perkebunan sawit.

Setelah pengambilan foto pengkarya melakukan proses editing foto menggunakan media Adobe Lightroom untuk mengatur warna, brightness dan contrast pada hasil akhir foto.



Karya 4

Judul: **Rumah Panggung *Limas* Kampung Tengah**

Media: Ukuran foto 50 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(sumber: Dian Ramadhani, 2026)

“Rumah Panggung Limas Kampung Tengah” yang memperlihatkan sebuah rumah panggung tradisional yang masih berdiri kokoh di atas tiang-tiang penyangga. Maksud utama dari objek rumah ini adalah untuk menonjolkan warisan budaya yang sarat akan nilai sejarah, Dari segi fotografi, pengkarya menggunakan teknik low angle shot (pengambilan gambar dari sudut rendah) yang membuat rumah panggung tersebut terlihat lebih megah, Komposisinya menerapkan komposisi framing alami menggunakan dedaunan hijau di sisi kanan depan, sementara jalan setapak di sisi kiri berfungsi sebagai leading lines yang menuntun pandangan mata langsung menuju ke arah struktur bangunan utama. Pada foto ini pengkarya menggunakan kamera Sony A7 3 dan lensa wide 17-40 mm dengan exposure f/5.6, shutter speed 1/100 dan ISO 160.

Setelah pengambilan foto pengkarya melakukan proses editing foto menggunakan media Adobe Lightroom untuk mengatur warna, brightness dan contrast pada hasil akhir foto.



Karya 5

Judul: **Rumah Limas Beratap Gajah Mabuk**

Media: Ukuran foto 50 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Dian Ramadhani, 2026)

Foto ini menampilkan objek lurus di depan. Unikny dari rumah panggung tradisional ini adalah pada bagian atapnya yang berbeda dari atap rumah panggung tradisional yang lain. Atap rumah panggung tradisional ini dinamakan atap “Gajah Mabuk” karena pencipta aslinya adalah seseorang (tidak diketahui nama aslinya) yang gemar mabuk-mabukan. Pada saat itu Gajah Mabuk ingin mempersunting seorang wanita tetapi tidak di perbolehkan oleh ayah Gajah Mabuk karena wanita tersebut masih memiliki hubungan keluarga dengan Gajah Mabuk. Akhirnya Gajah Mabuk patah hati karena tidak direstui alhasil dia membuat sebuah karya sebuah atap rumah dalam keadaan mabuk-mabukan. Maka dari itu, atap berbentuk trapesium pada rumah panggung Tradisional di namakan atap Gajah Mabuk. Maksud utama dari objek rumah panggung tradisional yang diambil ini adalah untuk mengabadikan beragam bentuk atap pada rumah panggung tradisional Seberang Kota Jambi yang beragam. Dari segi fotografi, foto ini menggunakan teknik eye level shot dengan sudut pandang yang sejajar dengan tinggi rumah. Komposisinya menerapkan prinsip keseimbangan yang berpusat di tengah (centered composition). Foto ini diambil menggunakan kamera Sony A7 Classic dengan penggunaan lensa wide 17-40 mm dan setting exposure f/ 5.6, shutter speed 1/100 dan ISO 160.

Setelah pengambilan foto pengkarya melakukan proses editing foto menggunakan media Adobe Lightroom untuk mengatur warna, brightness dan contrast pada hasil akhir foto.



Karya 6

Judul: **Saksi Zaman di Ujung Seberang**

Media: Ukuran foto 60 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(sumber: Dian Ramadhani, 2026)

“Saksi Zaman di Ujung Seberang” menampilkan pemandangan lanskap permukiman padat penduduk dengan pola perkampungan yang tersusun rapi, dipisahkan oleh bentangan Sungai Batanghari, menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat di sekitar tepian Sungai Batanghari. Ciri khas utama wilayah ini terlihat dari deretan rumah panggung tradisional yang berjejer padat di sepanjang tepi Sungai Batanghari.

Bentuk rumah panggung ini bukan hanya soal keindahan, tetapi juga bukti kecerdasan warga lokal dalam menyesuaikan diri dengan luapan air sungai yang sering naik-turun. Selain menjadi tempat tinggal yang ramah alam, permukiman rumah panggung ini juga menjadi pusat kehidupan bermasyarakat, kegiatan keagamaan, dan penjaga kebudayaan Melayu Jambi agar tidak hilang tertelan zaman.

Teknik Fotografi yang digunakan adalah fotografi udara (aerial photography) dengan sudut pandang tinggi (high angle/bird’s eye view). Foto ini di ambil menggunakan drone Dji Mini 3 dengan setting exposure f/1.7, shutter speed 1/4000 dan ISO 100. Setelah pengambilan foto ini pengkarya melakukan proses editing foto menggunakan media Adobe Lightroom untuk mengatur warna, brightness dan contrast pada hasil foto.

KESIMPULAN

“Rumah Panggung Tradisional Seberang Kota Jambi dalam Fotografi Arsitektur” membuat pengkarya menyadari pentingnya melestarikan rumah panggung tradisional sehingga masyarakat tidak melupakan budaya dan tradisi yang masih bertahan sampai saat ini. Setiap rumah panggung memiliki keunikannya masing-masing, melalui fotografi arsitektur yang

pengkarya hasilkan dengan menampilkan eksterior, interior dan detail pengkarya ingin menyampaikan keindahan rumah panggung tradisional sebagai bukti sejarah pada daerah tersebut. Setiap karya memiliki keunikannya masing-masing dan pengkarya berusaha memberikan informasi tentang keunikan bangunan rumah panggung yang masih berdiri kokoh walaupun sudah berdiri sejak lama. Bisa disimpulkan bahwa semua arsitektur bangunan rumah panggung di pengaruhi oleh budaya Melayu, Arab, dan Cina yang bisa dilihat dari bentuk arsitektur pada rumah panggung tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Noor, H.J.T. (2016). *Toponomi Sudut-Sudut Kota Jambi*. Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi. Jambi.
- Rassuh, J. (2007). *Arsitektur Tradisional Daerah Jambi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. Jambi.
- Tedy, N. (2014). *Dancing With Perspectives Memahami Fotografi Arsitektur Dari A Sampai Z*. PT Elex Media *hitectural Archeology in Conversing Cultural Heritadge and Advancement of Jambi Malay Culture*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora. Diakses 27 Desember 2025.
- Fameel. (2012). *Pre Wedding Photography*. Media Kita. Diakses 25 Desember 2025.